

# ***Dunia Kepenyiaran Radio***

## ***Perjalanan Radio***

Radio adalah media yang sangat menghibur. Radio juga jadi media informasi yang efektif untuk menyampaikan informasi penting yang berguna bagi masyarakat banyak. Sejak jaman kemerdekaan radio sudah menjadi sarana informasi yang luar biasa untuk menyampaikan pesan kemerdekaan dan pesan-pesan perjuangan bangsa kita pada saat itu.

Setelah suasana nyaman selepas kemerdekaan, radio cenderung menjadi media hiburan. Terlebih ketika media informasi telah

“direbut” oleh televisi dan muncul radio-radio swasta. Nampaknya di era setelah kemerdekaan, terutama masa pemerintahan orde baru, cenderung media informasi hanya di pegang oleh TVRI untuk televisi dan RRI untuk radio. Radio swasta lebih menjadi sekedar penghibur dan menjadi media pemutar lagu yang diminta pendengar, sekaligus menjadi ajang silaturahmi bagi para pendengarnya. Kalaupun ada berita, formatnya adalah relay dari RRI di jam tertentu atau adanya siaran langsung yang bersifat kenegaraan seperti pidato presiden atau acara wajib liput berupa *event* presiden atau *event* kenegaraan lainnya.

Penyiar di tahun tujuh puluh delapan puluhan sangat terkenal di kalangan pendengar. Pada masa itu belum ada televisi swasta, jadi kalau acara TV tidak menarik, pilihan lain adalah radio. Tidak jarang mereka dikrubuti pendengarnya manakala selesai siaran. Pada masa itu, radio selalu penuh oleh pendengar. Ada yang ingin jumpa penyiar, ada yang sekadar nongkrong, ada juga yang membeli kartu pilihan pendengar. Pada masa itu lagu di-*request* melalui KPP (Kartu Pilihan Pendengar) yang dijual antara Rp. 25 sampai Rp. 100. Harap maklum pada jaman itu belum setiap rumah ada teleponnya. HP juga belum ada, karena teknologi HP baru masuk pada tahun 90-an di Indonesia. Pendengar pada masa itu sangat loyal pada penyiar, mereka kalau

datang ke studio sering kali membawa macam-macam oleh-oleh. Bahkan menurut senior saya yang malang melintang di radio pada dekade 80-an, sewaktu siaran di daerah, pendengar untuk ketemu penyiar pujaannya, sampai jual kerbau agar bisa tampil keren dan bisa membawa oleh-oleh untuk penyiar. Tapi setelah sampai di studio, *crew* tertawa tertahan melihat si pendengar yang tampil keren dengan model terbaru ini mencopot sepatunya ketika masuk ke *lobby* dan duduk tenang di sofa sambil salah satu kakinya diangkat di sofa. Dan oleh-oleh yang dibawa adalah jengkol dan pete.

## ***Perubahan Haluan***

Di masa tahun sembilan puluhan radio mulai berubah. Tidak hanya menjadi ajang penghibur saja, namun juga sudah sangat informatif. Terlebih mulai tahun 1989 televisi swasta mulai berdiri di Indonesia. Dan banyak *broadcaster* radio yang mengenyam pendidikan *broadcast* di luar negeri, serta menjamurnya kursus-kursus *broadcast* yang sudah bersandar pada teori *broadcast* yang datang dari luar (terutama kiblatnya adalah Amerika). Sehingga radio di Indonesia menjadi lebih berwarna dan banyak yang mulai bebenah menjadi media jurnalistik. Kalaupun tidak 100% menjadi radio berita, umumnya radio mulai menjadi informatif.

Tidak hanya meracik info sendiri, sejumlah *talkshow* menarik pun mulai banyak muncul.

Radio memasuki era tahun sembilan puluhan tidak lagi jadi mangkalnya para pendengar, tapi jadi media hiburan informasi dimana penyiarinya banyak mengacu diri sebagai jurnalis radio. Mereka bersiaran tidak hanya melulu memutar lagu yang di-*request* pendengar, tapi juga memberikan *update* informasi yang bermanfaat bagi pendengarnya.

Dengan peralihan pola pandang dari radio yang hanya menjadi penghibur semata menjadi media yang informatif (termasuk radio yang segment-nya murni hiburan sekalipun) dan seiring

dengan makin berkembangnya televisi swasta di Indonesia, tidak jarang para penyiar radio menjadikan radio-nya sebagai batu loncatan untuk bisa menembus televisi. Banyak sekali penyiar berita, dan presenter TV swasta yang mengawali karir di dunia kepenyiaran radio. Dan terbukti mereka sukses. Bahkan reporter tv pun banyak yang berawal dari penyiar radio.

Bertolak dari sini, profesi penyiar semakin banyak dilirik. Dulu banyak orangtua yang tidak senang punya mantu penyiar. Tapi saat ini profesi penyiar sudah bisa menjadi kebanggaan karena bekerja tidak hanya menghibur tapi juga memberi informasi, yang tentu saja diperlukan pendidikan,

kecerdasan dan *skill* yang bagus untuk mencapai performa kerja yang terbaik.

### ***Radio Saat Ini***

Di tahun 2000-an perkembangan radio walau banyak yang susah mencari iklan, terlebih setelah krisis ekonomi terjadi di Amerika dan berdampak menjadi krisis global, namun pemohon ijin mendirikan stasiun radio tidak pernah surut. Bahkan terjadi antrian yang sangat panjang dan banyak pemohon yang masuk dalam daftar tunggu. Padahal untuk bikin radio, saat ini persyaratannya juga sangat berat.



Pun mereka yang ingin berkarir di radio semakin banyak. Perguruan tinggi yang membuka jurusan *broadcast* pun tidak kalah banyaknya dengan tempat kursus kepenyiaran. Radio menjadi batu loncatan bagi mereka yang ingin berkarir menjadi selebriti, penyiar TV, atau memang ingin jadi profesional di radio.

Setiap kali radio membuka lowongan untuk penyiar pun banyak sekali pelamar yang masuk. Jangan heran setiap sesi *interview* ada 10 sampai 15 orang yang akan ditest. Padahal yang diterima mungkin hanya 2 sampai 3 orang. Animo anak muda untuk menjadi penyiar atau bidang kerja lainnya di radio memang cukup besar.

Persaingan antar radio saat ini juga sangat ketat, mereka tidak hanya bertarung di program, namun bagaimana mereka bisa menonjolkan penyiar yang bisa memberi warna dalam acara yang dibawakannya. Ini semua akan berbanding lurus dengan banyak pendengar. Tentu saja bila acara tersebut dianggap sukses, maka dengan sendirinya iklan akan datang. Hal ini pasti sangat diharapkan. Toh dengan banyaknya iklan, pundi-pundi rupiah yang dihasilkan pun semakin banyak pula.